

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar adalah Pendidikan Pancasila (Sa'diyah & Dewi, 2022:9940). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila wajib diajarkan kepada siswa agar terciptanya warga negara yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali menemui sejumlah kendala dalam pelaksanaannya, terutama terkait dengan media pembelajaran yang kurang menarik dan minimnya kemampuan berpikir kritis siswa yang menjadi isu fundamental dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SDN Tanjung Barat 07, didapatkan informasi bahwa sekolah tersebut masih menggunakan metode konvensional dalam pengajaran Pendidikan Pancasila. Penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran masih sangat terbatas, padahal potensinya sangat besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, ditemukan bahwa tingkat berpikir kritis siswa masih rendah. Siswa cenderung menerima informasi secara pasif tanpa menganalisis atau mempertanyakan lebih lanjut. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas dan keterbatasannya dalam menghubungkan konsep-konsep Pancasila dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks pemahaman dan hubungan antar sila Pancasila.

Berdasarkan analisis kebutuhan siswa kelas V di SDN Tanjung Barat 07, sebanyak 68,8% menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar Pendidikan Pancasila. Kesulitan yang dialami siswa, yaitu pada materi Pancasila. Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi tersebut, diantaranya; (1) materi yang sulit dipahami, (2) kurangnya contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) media pembelajaran

yang digunakan kurang menarik.

Setelah menganalisis analisis kebutuhan siswa, dilakukan wawancara dengan wali kelas V, ditemukan pula keterbatasan lainnya, yaitu: (1) media pembelajaran yang digunakan masih terbatas, yaitu berupa video youtube, Powerpoint, dan gambar, (2) penggunaan media gambar terlalu kecil untuk ditampilkan di depan kelas sehingga pembelajaran kurang efektif, dan (3) tingkat berpikir kritis siswa masih rendah. Pemanfaatan teknologi digital dapat mengatasi keterbatasan ini dengan menyediakan berbagai jenis media seperti video, animasi, dan infografis yang dapat ditampilkan dengan jelas dan menarik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis kebutuhan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Tanjung Barat 07, khususnya kelas V masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan media yang digunakan guru dalam penyampaian materi dan siswa juga sulit memahami materi tersebut. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat berpikir kritis siswa, yang tercermin dari kesulitan dalam menganalisis dan menghubungkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini bukan hanya menjadi masalah di SDN Tanjung Barat 07, tetapi juga merupakan tantangan pendidikan di Indonesia secara umum. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian *Program for International Students Assessment (PISA)* tahun 2022. Indonesia berada di peringkat 64 dari 81 negara dalam kemampuan berpikir kritis (Novitasari dkk., 2024:15). Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena mengajarkan untuk berpikir reflektif terhadap suatu permasalahan, menganalisis masalah, dan menentukan sebab akibat dari keputusan yang diambil (Hayati & Setiawan, 2022:8518). Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi media pembelajaran berbasis teknologi digital yang mampu menunjang pembelajaran Pendidikan Pancasila sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut *Association for Educational Communications and Technology (AECT)*, media pembelajaran didefinisikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dari pengirim ke penerima guna

membangkitkan minat, motivasi, dan ide siswa (Ramli dkk., 2018:5). Untuk meningkatkan minat, fokus, dan semangat belajar siswa, guru harus memiliki keterampilan yang memadai dalam merancang, mengembangkan, dan menggunakan materi pembelajaran. Dengan memiliki semangat dan antusiasme yang lebih besar dalam belajar, akan memudahkan siswa dalam menyerap dan mengintegrasikan informasi baru (Suyuti dkk., 2023:2).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemanfaatan teknologi menjadi suatu komponen penting dalam pembentukan landasan pengetahuan anak-anak untuk masa depannya (Pradnyana & Indrayanti, 2023:80). Dalam kehidupan bermasyarakat, pengetahuan akan Pancasila memiliki banyak kegunaan. Teknologi digital dapat membantu menjelaskan contoh-contoh nyata, sehingga memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih nyata dan mudah dipahami. Perencanaan yang matang harus dilakukan dalam pemilihan media untuk memudahkan siswa memahami konten yang disampaikan guru. Perubahan signifikan mulai terlihat melalui pengembangan teknologi informasi di bidang pendidikan. Banyaknya platform digital memudahkan adanya transfer informasi meskipun terdapat kendala jarak dan waktu. Keberadaan situs web sebagai saluran penyebaran informasi sangat efektif dan relevan di zaman modern ini. Salah satu cara untuk menunjukkan diri secara online adalah melalui situs web (Anwar dkk., 2021:8).

Salah satu media digital yang tepat untuk menjawab persoalan di atas adalah dengan menggunakan media pembelajaran *website Pandaku*. Penggunaan *website* sebagai media pembelajaran merupakan bentuk inovasi dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan (Said, 2023:3). *Website Pandaku* (Pancasila dalam Kehidupanku) hadir sebagai solusi inovatif untuk menjawab tantangan tersebut. *Website* sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan karena fleksibel dan mudah diakses. Hal tersebut memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja (Baroroh dkk., 2024:272). Media pembelajaran berbasis web ini dirancang khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar.

Untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan teknologi *website* adalah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran berdasarkan prinsip penanganan kasus (masalah) sebagai titik pangkal untuk mendapatkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang baru. *Problem Based Learning* (PBL) dapat melatih siswa untuk mempelajari konten pengetahuan dan mengatasi masalah dalam kehidupan nyata (Siswanti & Indrajit, 2023:1-2).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh seorang peneliti bernama Winandar pada tahun 2024, penelitian ini berfokus pada pengembangan sebuah *website* yang dinamakan “*ED-CIVIQ*” yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Hak dan Kewajiban bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Website* ini didasarkan pada pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), yang bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan aktif dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *website ED-CIVIQ* berbasis *Problem Based Learning* ini layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu pengembangan *website Pandaku* berfokus mengimplementasikan sistem yang menggabungkan studi kasus nyata dalam masyarakat dengan teknologi yang membuat siswa seolah-olah mengalami langsung situasi tersebut. Dengan cara ini, siswa tidak hanya membaca atau mendengar tentang Pancasila, tetapi dapat “merasakan” dan memahami Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode dan media pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi dari penelitian ini adalah kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah dikaji dari beberapa fenomena yang ada yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa perlu dilatih.
2. Keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran.
3. Kurangnya contoh nyata yang disajikan membuat siswa sulit memahami materi yang disajikan guru.
4. Penggunaan smartphone di dalam kelas masih belum ideal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini dibatasi pada pengembangan media pembelajaran *Website Pandaku* berbasis *Problem Based Learning* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar materi *hubungan antar sila Pancasila*.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana analisis media pembelajaran *Website Pandaku* berbasis *Problem Based Learning* untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimana desain media pembelajaran *Website Pandaku* berbasis *Problem Based Learning* untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar?
3. Bagaimana tingkat kelayakan media pembelajaran *website Pandaku* berbasis *Problem Based Learning* untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang signifikan, baik secara teoritis dan praktis. Berikut adalah beberapa kegunaan hasil penelitian tersebut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang teknologi dan pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran *website* dan penerapan model *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa: Memfasilitasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
- b. Bagi Guru: Menyediakan alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Memberikan dasar untuk mengembangkan media pembelajaran digital yang lebih baik di masa depan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan media pembelajaran serupa dengan memperluas penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada berbagai mata pelajaran dan tingkatan pendidikan.